

## BAB 3

### SEKS: BUMBU FILM INDONESIA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai seks sebagai aspek yang terdapat dalam film Indonesia. Pertama, akan dijelaskan unsur seks yang bagaimana yang terkandung dalam film Indonesia. Dilanjutkan dengan penjelasan pengertian seks sebagai “bumbu penyedap” dalam film-film Indonesia. Kemudian, akan dibahas apa saja yang mengakibatkan bisa munculnya seks dalam film Indonesia dan apa reaksi berbagai kalangan menanggapi hal tersebut. Terakhir, akan dibahas beberapa film yang mengandung unsur seks di dalamnya.

#### 3.1. Kebangkitan Film Indonesia

Seperti kita telah ketahui bahwa, film Indonesia pada dekade 60-an sangat erat kaitannya dengan politik. Persaingan antara pihak komunis dengan golongan nasionalis agama juga tercermin dalam film. Mulai tahun 1957 Partai Komunis Indonesia (PKI) melalui lembaga kebudayaannya, Lekra (Lembaga Kesenian Rakyat) dan lembaganya di bidang perfilman, Sarbufis (Sarekat Buruh Film dan Senidrama) berusaha menjadikan film sebagai alat politik mereka. Orang film dan film yang bertentangan ideologi mereka dikecam habis-habisan. Puncak keterlibatan PKI dalam dunia perfilman adalah ketika dibentuknya PAPFIAS (Panitia Aksi Pengganyangan Film Imperilais Amerika) pada tanggal 9 Mei 1964 dan AMPAI (*American Motion Pictures Association Indonesia*) yang mempunyai hak monopoli dalam memasukkan film Amerika dan Eropa ke Indonesia berhasil dibubarkan. Semua film Amerika dan Eropa dilarang diputar di Indonesia, digantikan film-film dari Cina dan Rusia. Akibat keadaan itu, banyak bioskop yang tutup karena orang enggan datang ke bioskop untuk menonton film yang mengandung propaganda politik.<sup>95</sup>

Keadaan film nasional cukup memprihatinkan karena selain dilarangnya peredaran film impor, para pembuat film Indonesia pun tidak bebas dalam membuat film dan sejumlah tenaga film banyak yang melarikan diri meninggalkan dunia perfilman nasional. Setelah PKI gagal melakukan pemberontakan pada tanggal 30 September 1965, membuka kesempatan baru orang film dalam membuat film tanpa embel-embel politik. Adanya Penetapan Presiden No. 1/1964

---

<sup>95</sup> Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1982), hal. 68 -70

memberikan kewenangan Departemen Penerangan dalam membina Perfilman Nasional. Penpres itu didukung oleh Instruksi Presiden No. 012/1964 guna pembinaan perfilman nasional dapat berjalan dengan cepat, lancar, dan tertib. Pada tanggal 3 Oktober 1966 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membuka keran impor seluas-luasnya. Dengan adanya kebijakan tersebut dunia perfilman Indonesia tertolong, banyak orang yang kembali lagi datang ke bioskop.<sup>96</sup>

**Tabel 3.1.**  
**Jumlah Bioskop, Film Impor, dan Penonton**  
**di Indonesia tahun 1967 – 1970**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah bioskop</b>	<b>Jumlah Film Impor</b>	<b>Jumlah penonton</b>
1967	350 buah	377 judul	9,8 juta
1968	450 buah	459 judul	11,3 juta
1969	580 buah	784 judul	12,92 juta
1970	600 buah	737 judul	13,36 juta

Sumber: Jumlah bioskop dan penonton didapat dari Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI). Jumlah film dari Direktorat Film.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat setelah hilangnya pengaruh politik dalam dunia film mengakibatkan jumlah bioskop di Indonesia terus bertambah, jumlah penonton yang datang ke bioskop juga meningkat, dan jumlah film impor yang beredar semakin banyak. Akan tetapi, film-film impor yang ada di Indonesia pada waktu itu merupakan film kodian yang dijual murah di pasaran, banyak menggunakan bumbu seks dan kekerasan. Sensor pun harus rela melonggarkan “guntingnya”. Tapi film-film impor itu membuat mati dunia perfilman nasional. Orang-orang film kemudian meminta agar mereka pun diberi kebebasan dalam menggunakan unsur seks dalam film produksi mereka. Bioskop baru segera bermunculan dan bioskop mulai dipenuhi penonton. Unsur cerita, unsur kepribadian bangsa, dan isi tidak ada, yang penting laku dulu.<sup>97</sup> Maka pada tahun 1970, muncul film *Bernafas Dalam Lumpur* dengan bintang Suzanna. Dapat

<sup>96</sup> *Ibid*, hal. 76

<sup>97</sup> Misbach Yusa Biran, “Film Indonesia Memerlukan Kaum Terpelajar,” dalam *Majalah Prisma* No. 5, Tahun XIX 1990, hal. 43

dikatakan bahwa sejak inilah dunia perfilman Indonesia bangkit kembali setelah suram pada dekade sebelumnya.<sup>98</sup>

Unsur tersebut kemudian menjadi sebuah resep yang sangat manjur dalam dunia perfilman Indonesia. Pada dekade 1970-an dan 1980-an, film-film Indonesia yang menggunakan seks sebagai unsur di dalamnya tidak dapat hanya dilihat melalui judul filmnya saja. Orang harus menonton dulu, baru mereka akan mengetahuinya. Akan tetapi, pada dekade 1990-an, orang dapat dengan mudah mengetahuinya hanya dengan melihat judul filmnya saja.

### 3.2. Seks dalam Film Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seks diartikan sebagai: 1. Jenis kelamin, 2. Hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin, 3. Birahi. Maka jika diartikan secara sederhana film yang mengandung unsur seks adalah film-film yang berkaitan dengan hal di atas. Di dalam film, pengertian unsur seks dapat dikatakan sebagai unsur yang lazimnya menggambarkan sisi erotisme di dalam film. Artinya sesuatu yang berkenaan dengan sensasi atau imagi seks yang dapat menimbulkan rangsangan dan pada umumnya dapat menimbulkan birahi seseorang. Unsur seks dalam film dapat digambarkan melalui adegan atau tutur kata yang menjurus kepada persetubuhan, ciuman yang merangsang, ataupun peng- *close up*-an<sup>99</sup> bagian tubuh wanita, seperti payudara dan paha. Semua hal tersebut memang tidak disebutkan di dalam tulisan-tulisan mengenai film yang sudah ada. Tulisan-tulisan terdahulu hanya menyebutkan film-film apa saja yang mengandung unsur seks. Maka, setelah penulis menonton beberapa film yang dikategorikan sebagai film yang mengandung unsur seks dan melihat pengertian seks dalam KBBI, maka penulis menyimpulkan bahwa unsur seks yang ada di dalam film adalah seperti yang sudah disebutkan di atas.

Keberanian film-film Indonesia dalam menampilkan seks memang tidak kalah dengan film-film asing. Menurut beberapa sutradara, seks digunakan untuk menyampaikan ide atau pikiran mereka. Akan tetapi, seks dalam film Indonesia tidak memiliki hubungan yang jelas. Seks hanya digunakan sebagai bumbu, merupakan tempelan, sehingga walaupun dihilangkan tidak akan mengganggu jalannya cerita.<sup>100</sup> Menurut Slamet Rahardjo, salah seorang sutradara

---

<sup>98</sup> Yan Widjaya, "Sekilas Sejarah Film Indonesia 1900 – 2007," dalam *Majalah Cinemags* : 100 (November, 2007), hal. 96

<sup>99</sup> Close up dalam dunia film artinya pengambilan gambar suatu objek dengan lebih dekat atau difokuskan.

<sup>100</sup> Marselli Sumarno, *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Film, 1994), hal. 54

Indonesia, “seks dalam film Indonesia keluar dari konteks cerita dan dari sudut sinematografi, serta cara penyajiannya sangat vulgar”.<sup>101</sup>

Seks sebagai bumbu maksudnya adalah seks sebagai aspek dalam film bukanlah menjadi objek atau bahasan utama yang ingin disampaikan oleh sebuah film, aspek tersebut hanya ditambahkan sebagai penyedap agar menarik minat penonton. Contoh: film *Pembalasan Ratu Laut Selatan* adalah film dengan genre horor artinya film yang memberikan efek takut kepada penontonnya.<sup>102</sup> Hal tersebut adalah bahasan utama yang ingin ditampilkan oleh film ini. Akan tetapi, unsur seks kemudian ditambahkan dalam film tersebut dalam bentuk penonjolan paha Yurike Prastika, adegan yang seakan-akan bahwa Yurike Prastika melakukan hubungan persetubuhan, dan adegan yang menunjukkan seakan-akan seorang turis asing melakukan hubungan persetubuhan dengan seorang pemuda dalam mobil. Semua hal di atas hanya bumbu dalam film tersebut. Jika adegan-adegan tersebut dihilangkan dalam film, hal tersebut tidak akan mengganggu jalan cerita film secara keseluruhan. Contoh lain adalah film-film grup lawak Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro). Film-film grup ini seluruhnya merupakan film bergenre komedi artinya film yang tujuan utamanya memancing tawa penonton.<sup>103</sup> Membuat tertawa adalah bahasan utama film Warkop DKI. Akan tetapi, unsur seks kemudian ditambahkan dalam film-film mereka. Unsur tersebut dapat dilihat melalui banyaknya wanita dalam film yang menggunakan pakaian yang minim atau ketat dan adegan peng-*close up*-an paha dan payudara. Sebenarnya, jika hal tersebut dihilangkan dalam film, film tersebut akan tetap berjalan dengan baik.

Lihat contoh film lain yang muncul pada dekade 1990-an, seperti *Gairah Malam* (1993), *Wanita Dalam Gairah* (1994), *Bebas Bercinta* (1995), *Akibat Bebas Sex* (1996), *Permainan Erotik* (1996), dan *Gairah Seksual* (1997). Dari judul filmnya saja, orang yang belum sempat menonton film-film tersebut pasti akan langsung mengetahui bahwa unsur seks pasti terdapat dalam film-film itu. Secara umum, film-film di atas adalah film-film bergenre drama yang artinya film yang mencerminkan kehidupan nyata yang ada dalam masyarakat.<sup>104</sup> Akan tetapi, berdasarkan judul tersebut mau tidak mau unsur seks harus ada dalam film-film itu. Unsur seks dalam film-film tersebut hampir yang menjadi adegan utamanya adalah adegan persetubuhan

---

<sup>101</sup> Bambang Bujono, “Seks: dari Bumbu Menjadi Menu,” dalam *Majalah Tempo* : 17 (25 April 1994), hal. 69

<sup>102</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homeric Pustaka, 2008), hal. 16

<sup>103</sup> *Ibid*, hal. 17

<sup>104</sup> *Ibid*, hal. 14

antara pria dan wanita (tidak ditampilkan secara terang-terangan dalam film), wanita berpakaian ketat, dan adegan ciuman.

Munculnya seks dalam film Indonesia tidak lantas menjadikan film Indonesia sebagai film porno. Film Indonesia yang mengandung unsur seks hanya menjadikan seks sebagai bumbu dalam film dan tidak menggambarkan sebuah ketelanjangan secara utuh dan terang-terangan dalam film. Sedangkan, film porno adalah film yang memang menu utamanya adalah menampilkan sisi ketelanjangan secara terang-terangan.

### **3.3. Hal-Hal Yang Mengakibatkan**

Pada tahun 1970-an muncul film *Bernafas Dalam Lumpur* (1970), *Bumi Makin Panas* (1973), dan *Akibat Pergaulan Bebas* (1977). Tahun 1980-an muncul *Ratu Sakti Calon Arang* (1986), *Depan Bisa Belakang Bisa* (1987), *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (1988), *Akibat Terlalu Genit* (1988), *Godain Kita Dong* (1989). Bagi orang yang datang ke bioskop pada tahun 1990-an pasti masih ingat dengan film *Gadis Metropolis* (1992), *Akibat Hamil Muda* (1993), *Gairah Malam* (1993), *Misteri Permainan Terlarang* (1993), *Gaun Merah* (1994), *Kenikmatan Tabu* (1994), *Bebas Bercinta* (1995), *Gairah dan Dosa* (1995), *Akibat Bebas Sex* (1996), *Bergairah Di Puncak* (1996), *Gairah 100 %* (1997), *Permainan Malam* (1997), *Gairah Membara* (1998), dan *Nafsu Membara* (1998).<sup>105</sup>

Beberapa film di atas adalah film-film Indonesia yang menggunakan seks sebagai unsur dalam film mereka. Ketika pada tahun 1970-an dan 1980-an, seks dijadikan bumbu dalam film Indonesia hal itu tidak sepenuhnya tercermin melalui judul filmnya. Sedangkan pada tahun 1990-an, seks dapat dengan jelas dilihat sebagai bumbu dalam film hanya dengan melihat judul filmnya saja. Apa alasan orang film menggunakan seks dalam film mereka? Jawabannya mudah saja, yakni agar film tersebut laku dan dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi pembuatnya. Akan tetapi dari awal digunakan dalam film, seks tidak begitu saja menjadi sebuah unsur yang sangat penting. Ada beberapa hal yang mengakibatkannya.

#### **3.3.1 “Dosa Asal” Film Indonesia**

---

<sup>105</sup> J.B. Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926 – 2007* (Jakarta: Nalar, 2007)

Film pertama kali datang dan berkembang di Indonesia, bukanlah menjadi sebuah produk kesenian. Ia hadir di tangan-tengah masyarakat Indonesia hanya sebagai barang dagangan. Para orang Cina<sup>106</sup> (baik itu produser, sutradara, pemilik bioskop, pemilik perusahaan film) dapat dikatakan sebagai penyebab hal tersebut. Buktinya adalah pada bioskop-bioskop yang dikunjungi oleh orang-orang pribumi pada masa penjajahan Belanda, film-film yang diputar di sana adalah gabungan dari potongan-potongan film hasil sensor yang disambung menjadi satu, lebih sering disebut sebagai film aneka rupa. Bioskop-bioskop yang memutar film-film demikian adalah bioskop kepunyaan para orang Cina. Sedangkan di bioskop-bioskop yang dapat didatangi oleh orang Eropa, film-film yang ditayangkan adalah film-film impor dari Eropa dan Amerika.<sup>107</sup>

Setelah film cerita pertama kali dibuat pada tahun 1926, orang-orang Cina pun ikut mempengaruhi perkembangan dunia perfilman di Indonesia pada saat itu. Andil mereka cukup besar terhadap dunia perfilman karena mereka telah memproduksi banyak film. Akan tetapi, film hasil produksi yang mereka hasilkan tidak sepenuhnya dibuat sebagai produk kesenian.

“Dari sejarah kepeloporan orang Tionghoa dalam dunia film di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa alasan utamanya adalah komersial. Sebagai orang Timur Asing pada saat itu, tidak banyak yang dapat diharapkan dari orang Tionghoa untuk membuat film yang mempunyai keterlibatan sosial, apalagi politik.”<sup>108</sup>

Wong Bersaudara, sebagai sutradara Cina pertama di Indonesia, demi meraih penonton golongan kelas bawah dan golongan Tionghoa banyak menggunakan cerita dalam film mereka yang merupakan film Amerika yang laku saat itu. Selain itu, dapat dikatakan bahwa mereka adalah penjual jasa membuat film. Mereka membuat film jika ada yang memberinya modal. Artinya kebijaksanaan produksi tergantung pada pemberi modal yang tentu saja ingin film dibuat laku dan menguntungkan (komersial).<sup>109</sup> Padahal dalam menghasilkan sebuah film yang baik sang sutradara tidak boleh dipengaruhi unsur ekstrinsik<sup>110</sup> film, dalam hal ini komersialisme.<sup>111</sup> Sampai tahun 1942, hampir seluruh perusahaan film (otomatis pemilik perusahaan film tersebut

---

<sup>106</sup> Selanjutnya dalam tulisan ini yang dimaksud orang-orang Cina, baik Cina asli atau Cina peranakan dalam bidang perfilman adalah orang-orang yang memiliki keempat profesi itu. Orang Cina ini pada awal kedatangannya di Hindia Belanda bergerak dalam bidang perdagangan, pada dasawarsa ketiga abad XX mereka ikut terlibat dalam bisnis perfilman. Lihat, Ryadi Gunawan, “Sejarah Perfilman Indonesia,” dalam *Majalah PriS.M.a* No. 5, Tahun XIX 1990, hal. 23

<sup>107</sup> Ryadi Gunawan, *loc. cit.*, hal. 22

<sup>108</sup> Salim, *op. cit.*, hal. 6

<sup>109</sup> Misbach Yusa Biran, *Selintas Kilas Sejarah Film Indonesia* (Jakarta: Badan Pelaksana FFI, 1982), hal. 6

<sup>110</sup> Unsur ekstrinsik dalam film adalah unsur yang berasal dari luar film yang dapat mempengaruhi orang dalam membuat film, seperti selera masyarakat dan keuntungan yang akan dihasilkan.

<sup>111</sup> Ekky Imanjaya, *A to Z about Indonesian Film* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 11

menjadi produser) yang ada di Indonesia saat itu adalah milik orang-orang Cina. Hal lain yang dilakukan para orang Cina ini dalam dunia perfilman supaya filmnya laku adalah menyadur kisah-kisah dongeng Cina klasik berupa kisah persilatan dan kisah siluman atau meniru film-film impor. Ini bisa dilihat dari judul film yang ada, seperti *Sam Pek Eng Tay* (1931), *Anaknja Siloeman Oelar Poetih* (1936), *Gagak Item* (1939) meniru film *The Mask Of Zorro*, *Alang-Alang* (1939) meniru film *Jungle Princess*, *Tengkorak Hidup* (1941) meniru film *Dracula*.<sup>112</sup> Keadaan ini tidak hanya terjadi pada masa Hindia Belanda saja, ketika Indonesia sudah merdeka pun banyak film yang meniru film-film asing, seperti *Pengantin Remaja* berasal dari film *Love Story* dan *Laela Maejenun* saduran film *West Side Story*.<sup>113</sup>

Ketika Saeroen berhasil membuat film *Terang Boelan* (1937) dan sangat digemari masyarakat, bahkan sampai diputar di Malaya dan Singapura. Para orang Cina ini pun mengikuti resep yang sama dengan yang digunakan Saeroen dalam film itu. Resep itu yakni menarik orang-orang panggung sandiwara yang terkenal pada waktu itu ke dalam dunia film. Pada tahun 1970, ketika film *Bernafas Dalam Lumpur* menggunakan bumbu seks dan sukses dipasaran, maka pada tahun-tahun selanjutnya para pembuat film menjadikan seks sebagai bumbu, bahkan puncaknya menjadi menu, dalam membuat film.

Untuk membuat film laku, banyak para pemilik bioskop yang dengan sengaja menghilangkan *leader strip* BSF yang menjelaskan bahwa penonton film adalah orang yang sudah berumur 13 atau 17 tahun ke atas. Ada juga produser yang memasang iklan di koran dengan menjelaskan film tersebut masih menggunakan bumbu seks dan kekerasan.<sup>114</sup>

Jadi, dari awal, film di Indonesia tidak dianggap sebagai produk seni. Ia hanya menjadi sebuah produk dagang. Apapun hal, baik itu meniru film-film asing ataupun memasukkan unsur yang sangat disenangi masyarakat, yang dapat membuat film itu laku keras dipasaran akan dimasukkan ke dalamnya. Film yang bernilai ke-Indonesian, seperti *Maling Kundang* karena tidak komersil, film ini kemudian ditolak oleh beberapa bioskop.<sup>115</sup> Kenyataan ini adalah “dosa asal” film Indonesia. film dibuat hanya untuk komersial saja. Kenyataan ini cukup pahit bagi dunia perfilman Indonesia. Jadi, wajar saja ketika seks menjadi sebuah bumbu dalam film Indonesia karena hal tersebutlah yang dapat membuat film yang dibuat laku.

---

<sup>112</sup> Salim, *op. cit.*, hal. 30

<sup>113</sup> Ekky, *op. cit.*, hal. 38

<sup>114</sup> Berita Yudha, 21 Januari 1975

<sup>115</sup> Harian Indonesia Raya, 21 Februari 1975

### 3.3.2. Efek Samping Peraturan Yang Dibuat

Dalam rangka mendukung dunia perfilman nasional pemerintah Indonesia, baik itu melalui Presiden, Departemen Penerangan, maupun pihak lain yang punya kewenangan, mengeluarkan banyak kebijakan. Akan tetapi, jika dilihat pelaksanaannya peraturan dan kebijakan-kebijakan tersebut tidak sepenuhnya dapat membantu dunia perfilman nasional. Oleh karena pembahasan penulis adalah periode Orde Baru, maka berikut adalah peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

**Tabel 3.2**  
**Regulasi Film Impor pada Masa Orde Baru<sup>116</sup>**

No.	Tahun/ Menpen	Film Impor		Importir			
		Judul	Copy	Organisasi	Wajib Prod.	Wajib Setor (Rp)	
						Judul	Tambahan
1	1967-1971 BM. Diah	Bebas	2	X	X	250.000	X
2	1971-1975 Boediharjo	225	4	Bdn. Koord. 3	X	250.000	X
3	1975-1978 Mashuri	200	6	Konsorsium 4	5 : 1 3 : 1	X X	X X
4	1978-1983 Ali Murtopo	200	6=6	Asosiasi 4	X	2.500.000	1.000.000
5	1983-1996	180	8=8	Asosiasi 4	X	3.000.000	1.000.000

<sup>116</sup> Budi Irawanto, *Menguak Peta Perfilman Indonesia* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2004), hal. 14

	Harmoko	160	8=10	Asosiasi 4	X	3.500.000	1.000.000
6	1997-1998 Hartono	160	8=10	Asosiasi 4	X	3.500.000	1.000.000
7	1998-1999 Alwi Dahlan	160	8=10	Asosiasi 4	X	3.500.000	1.000.000

Menpen BM Diah tidak membatasi jumlah film impor yang masuk ke Indonesia dan hanya memberlakukan agar para importir wajib setor sebesar Rp 250.000 untuk setiap satu film impor yang dimasukkan. Menpen Mashuri membatasi jumlah film impor menjadi 225 film per tahun, wajib setor tetap ada, dan organisasi yang mengurus impor film dinamakan Badan Koordinasi 3, yakni kelompok importir film Mandarin, Asia non Mandarin, dan Eropa-Amerika.. Menpen Boediharjo menghapus wajib setor dan menggantinya menjadi wajib produksi film nasional, jumlah film impor diturunkan menjadi 200 film per tahun. Para importir diwajibkan membuat satu film Indonesia untuk memasukkan lima film impor, kemudian diperketat lagi menjadi tiga. Menpen Ali Moertopo memberlakukan kembali wajib setor. Kebijakan ini tetap berlaku sampai Menpen terakhir, hanya jumlah setorannya saja yang berbeda. Para importir film tergabung dalam Asosiasi 4, yaitu kelompok importir film Eropa-Amerika I, Eropa-Amerika II, Mandarin, dan Asia non Mandarin.

Kebijakan dalam pemanfaatan dana film impor, yaitu:

1. SK Menpen No.71/SK/M/1967 tentang pemanfaatan dana impor film guna mendukung kemajuan perfilman nasional. Para importir diwajibkan membeli **Saham Produksi** dan **Rehabilitasi Perfilman Nasional** sebesar Rp. 250 ribu untuk setiap 1 film impor. Dengan SK ini pula dibentuk Dewan Produksi Film Nasional (DPFN) yang berhasil membuat 4 film percontohan (bermutu), yaitu *Djampang Mencari Naga Hitam* (1968), *Nji Ronggeng* (1969), *Kutukan Dewata* (1970), dan *Apa Yang Kau Tjari Palupi?* (!970). Pada masa Menpen selanjutnya, DPFN dibubarkan karena terlalu boros dalam membuat film.<sup>117</sup>

<sup>117</sup> S.M. Ardan, *50 Tahun Festival Film Indonesia* (Jakarta: Panitia Festival Film Indonesia, 2004), hal. 25

2. SK Menpen No. 74/Kep/Menpen/1973 tentang kebijakan penghimpunan dana dari para importir film untuk memajukan industri film nasional. Dana tersebut kemudian dibagikan kepada para pembuat film dalam bentuk kredit sebesar Rp 7.500.000,.
3. SK Menpen No.47/Kep/Menpen/1976 tentang **Wajib Produksi Film Nasional** buat setiap film impor yang dimasukkan, 5 : 1 kemudian diperketat lagi menjadi 3 : 1. Bersama SK ini kemudian keluar SK Tiga Menteri (Menteri Kebudayaan, Menteri Penerangan, Menteri Dalam Negeri) yang berisi wajib putar film nasional 2 kali sebulan.
4. SK Menpen No. 224/Kep/Menpen/1978 tentang penggunaan modal produksi yang dihimpun dari para importir. **Wajib Produksi** dihapuskan dan diganti dengan **Dana Sertifikat Produksi** sebesar Rp 2.500.000,. Penggunaan modal tersebut dibagi 4, yaitu: subsidi penuh untuk membantu produser dalam membuat film kultural edukatif, kredit penuh, kredit investasi, dan kredit prestasi untuk film siap edar.
5. Periode Menpen Harmoko tetap memberlakukan penetapan dana impor film, tapi besarnya meningkat.
6. Menpen Hartono dan Menpen Alwi Dahlan tidak dapat membuat kebijakan baru karena masalah ekonomi yang melanda Indonesia.

Adanya unsur seks dalam film Indonesia seharusnya dapat dihilangkan karena sebelum film tersebut beredar di bioskop, film harus melalui sebuah lembaga penyensoran film. Untuk masalah sensor film sudah ada dari zaman Hindia Belanda maupun Orde Lama. Pada era Orde Lama, tepatnya Juni 1950 pemerintah membentuk Panitia Sensor Film Pusat. Tugas lembaga tersebut berakhir ketika dibentuknya Badan Sensor Film pada tahun 1973.<sup>118</sup> Berikut adalah kebijakan sensor yang ada pada era Orde Baru:

1. SK No. Kep/PPD/0056/10/167 yang dikeluarkan Pangdam VII Diponegoro tentang dibentuknya Panitia Sensor Film Daerah DIY/Jawa Tengah karena semakin membanjirnya film impor.
2. SK Menpen No. 59/Kep/Menpen/1969 tentang pembentukan Dewan Film Nasional yang dalam salah satu kegiatannya adalah penyensoran film.

---

<sup>118</sup> Hadi Artomo, *Peta Perfilman Indonesia* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2002), hal. 21 – 22

3. SK Menpen No. 58/B/Kep/Menpen/1973 tentang pembentukan Badan Sensor Film dan tugas badan tersebut diperkuat dengan SK Menpen No. 03A/Kep/Menpen/1977 tentang prinsip umum, pedoman dan tata kerja Badan Sensor Film
4. Kode Etik Film yang merupakan hasil dari seminar yang dihadiri insan perfilman nasional di Jakarta. Kode Etik Film ini diharapkan dapat meminimalkan tontonan yang mengandung seks serta berisi berbagai hal yang harus dihindari secara sosial budaya dalam membuat film.
5. UU No. 8/1992 tentang Perfilman Nasional yang pada Pasal 1 Angka 4 dijelaskan pengertian Sensor Film.
6. PP No. 7/1994 tentang Lembaga Sensor Film.

Segala kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah maupun insan perfilman sendiri pada dasarnya dibuat dalam rangka meningkatkan kualitas film nasional. Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan hal itu tidak sepenuhnya terjadi dengan baik dan banyak terjadi pelanggaran. Di sisi lain, peraturan tersebut menimbulkan efek samping yang tidak baik bagi dunia perfilman Indonesia.

Pada masa Menpen BM Diah keluar kebijaksanaan pemerintah tanggal 3 Oktober 1966 yang bertujuan membuka pintu selebar-lebarnya terhadap film impor yang masuk ke Indonesia.<sup>119</sup> Hal itu dilakukan guna menghidupkan kembali dunia perfilman di Indonesia saat itu dan memberi hiburan yang murah kepada masyarakat. Film-film yang dimasukkan para importir pada waktu itu adalah film-film jenis seks dan kekerasan. Entah apa itu keinginan para importir atau memang pasaran film luar negeri dipenuhi oleh film-film demikian. Dipenuhinya bioskop dengan film-film demikian sampai menimbulkan reaksi dari Jaksa Agung waktu itu, Mayjen Soegih Arto, yang mengeluarkan surat peringatan. Film *Djakarta, Hongkong, Macao* (1968) adalah contoh film Indonesia yang menggunakan dua unsur di atas. Film ini mirip dengan film *James Bond* yang terkenal saat itu.<sup>120</sup> Dengan film impor yang dimasukkan tanpa batas membuat film nasional tergecet. Oleh karena itu, orang film meminta kebebasan untuk menggunakan unsur seks dan kekerasan dalam film yang mereka produksi, yang secara efektif dimulai tahun 1970, dan segera membuat produksi film Indonesia meningkat. Salah satunya

---

<sup>119</sup> Salim, *op. cit.*, hal. 76

<sup>120</sup> *Ibid*

muncullah film *Bernafas Dalam Lumpur*. Selain itu, jumlah penonton film nasional pun meningkat, tahun 1969 = 463.000, tahun 1970 = 1.505.000, tahun 1971 = 6.739.000.<sup>121</sup>

**Tabel 3.3.**

**Daftar produksi film nasional**

**Tahun 1965 – 1973<sup>122</sup>**

Tahun	1965	1966	1967	1968	1969	1970	1971	1972	1973
<b>Jumlah produksi</b>	15	13	14	8	9	21	52	50	58

Setelah BM Diah digantikan oleh Boediharjo yang membuat kebijakan memberikan kredit kepada para pembuat film, banyak orang yang kemudian tertarik untuk membuat film. Padahal secara kemampuan, mereka belum mahir. Untuk membuat film yang laku, yang memang mental bawaan pembuat film di Indonesia, maka tidak lain adalah mengekspos bumbu seks atau kekerasan.<sup>123</sup> Tidak semuanya memang yang membuat film agar laku saja. Terdapat sutradara berkualitas, seperti Teguh Karya, Sjumandjaja, Wim umboh, Arifin C. Noer, dan Nya Abbas Akkub.<sup>124</sup> Akan tetapi, perang antara dua pola para pembuat film, yakni yang memiliki idealisme dan yang lebih mementingkan komersialisme, dimenangkan oleh golongan kedua.<sup>125</sup> Jadi, meskipun film pada era 70-an meningkat, itu hanya dari segi kuantitas saja, bukan kualitas.

Kemudian pada masa Menpen Mashuri di mana ia menerapkan kebijakan Wajib Produksi Film Nasional, dari 5 : 1 menjadi 3 : 1. Kebijakan ini baik karena membuat para importir harus membuat satu film nasional untuk memasukkan film impor sesuai ketentuan. Akan tetapi, kondisi di lapangan tidak sebaik yang diperkirakan. Para importir itu, tentu saja mau membuat film nasional tapi harus laku di pasaran. Biaya murah dalam produksi dan harus laku di pasaran, apalagi selain unsur seks dan kekerasan yang dimasukkan ke dalam film. Maka, pada tahun 1977 jumlah produksi film nasional meningkat tajam sebanyak 133 buah.<sup>126</sup> Ini adalah jumlah produksi film dalam satu tahun yang belum bisa ditandingi sampai sekarang. Beberapa film

<sup>121</sup> S.M. Ardan, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks* (Jakarta: Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia, 1992), hal. 59

<sup>122</sup> J.B. Kristanto, *op. cit.*, hal. 65 – 111

<sup>123</sup> Misbach, *op. cit.*, hal. 44

<sup>124</sup> Yan, *loc. cit.*, hal. 96

<sup>125</sup> Salim Said, "Dari Dua Pola Ke Wajah Indonesia," dalam *Majalah Tempo*, No. 38 Tahun I, 27 November 1971, hal. 37 – 38

<sup>126</sup> Yan, *loc. cit.*

tahun itu yang mengandung unsur seks, seperti *Inem Pelayan Seksi II dan III, Yang Muda Yang Bercinta, Nafsu Besar Tenaga Kurang*, dan *Akibat Pergaulan Bebas*.

Lembaga yang berfungsi pada waktu itu juga tidak mau tinggal diam. Mereka pun sempat mengetatkan “gunting” sensornya setelah mendapat keluhan dari masyarakat bahwa film-film Indonesia yang beredar merusak moral. Akan tetapi, apa yang harus dilakukan ketatnya sensor membuat produksi film nasional turun. Bioskop-bioskop pun mulai kehilangan penonton. Ibarat seperti ungkapan “buah simalakama”, diramu dengan bumbu seks mendapat kritikan dari masyarakat, akan tetapi jika disertai tanpa bumbu tersebut menjadi kurang disenangi penonton.<sup>127</sup>

Pada masa Menpen Ali Moertopo, dicanangkan apa yang namanya film kultural edukatif. Untuk melaksanakan hal tersebut, maka Menpen membentuk Dewan Film Nasional (DFN). DFN bertugas membantu Menpen dalam membina perfilman nasional sesuai ketentuan yang berlaku untuk menjadikan film Indonesia tuan rumah di negerinya sendiri.<sup>128</sup> Kemudian ketika Menpen Harmoko film dimasukkan ke dalam GBHN dan keluar TAP MPR yang menegaskan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan ilmu.<sup>129</sup> Di lapangan, kebijakan maupun peraturan yang dibuat tidak mampu terlaksana dengan baik. Tetap saja yang memenangkan persaingan adalah para pengusaha film yang menganggap film hanya sebagai barang dagangan saja. Pada tahun 1992 keluar UU No.8 yang menjelaskan apa itu perfilman nasional dan disusul oleh PP No.7 tahun 1994 tentang dibentuknya Lembaga Sensor Film (LSF) dan apa fungsinya. Kedua peraturan ini tidak membuat film Indonesia yang dihasilkan bebas dari bumbu. Akan tetapi malah sebaliknya, pada dekade 1990-anlah hampir setiap tahun dihasilkan film yang mengandung unsur seks.

### **3.3.3. Persaingan**

Film Indonesia dari awal muncul sampai berkembang sekarang ini tidak lepas dari yang namanya persaingan dengan film impor.

**Tabel 3.4.**  
**Perbandingan Film Nasional dengan Film Impor**

---

<sup>127</sup> Misbach, *op. cit.*

<sup>128</sup> SK Menpen No. 115/Kep/Menpen//1979

<sup>129</sup> Salim Said, *Pantulan Layar Putih* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hal. 212

**Tahun 1970 – 1991<sup>130</sup>**

<b>Tahun</b>	<b>Film Nasional</b>	<b>Film Impor</b>	<b>Tahun</b>	<b>Film Nasional</b>	<b>Film Impor</b>
1970	21	820	1981	71	260
1971	52	757	1982	52	200
1972	50	600	1983	74	200
1973	58	500	1984	78	180
1974	84	500	1985	62	180
1975	39	400	1986	66	180
1976	58	300	1987	54	180
1977	124	228	1988	84	180
1978	80	260	1989	106	170
1979	54	260	1990	115	160
1980	68	260	1991	57	160

Dari tabel di atas dapat kita lihat film Indonesia yang ada tiap tahun tidak pernah melewati jumlah film impor. Kenyataan itu tentu saja cukup menyedihkan. Persaingan tersebut tentu saja membuat para orang film Indonesia mencari cara agar film yang mereka buat dapat bersaing dalam meraih penonton. Film-film bagaimana yang dapat bersaing dengan film impor. Pada awal tahun 70-an, film drama seks yang menjadi andalannya. Film Indonesia, khususnya drama seks, menjadi tontonan yang laris.<sup>131</sup>

“Film Indonesia yang laku adalah film-film yang dibuat dengan cerita dan penyajiannya secara serampangan, tapi penuh dengan bumbu yang bisa mengimbangi kecabulan film impor kodian type “sex education” atau kekejaman dari film *Janggo* dan film silat Cina. Itu yang jadi pedoman pembuatan. Gampang bikin film, asal tega.”<sup>132</sup>

<sup>130</sup> S.M. Ardan, *op. cit.*, hal. 56 – 57

<sup>131</sup> Yan, *loc. cit.*

<sup>132</sup> Misbach, *op. cit.*, hal. 43

Pada akhir tahun 80-an dan awal 90-an, mulai bermunculan televisi (TV), baik itu nasional maupun swasta. Ditambah lagi dengan munculnya *laser disc* dan *video cassette*. Orang-orang sekarang dapat dengan mudah menonton berbagai jenis film di rumah mereka sendiri. Kehadiran TV swasta dan media lainnya membawa dampak yang cukup hebat. Puluhan pemilik bioskop dan produser film mengakui bahwa mereka mengalami penurunan keuntungan sampai dengan 50 %.<sup>133</sup> Persaingan dengan dunia televisi ini bisa dilihat pada film-film Indonesia yang diproduksi pada dekade 90-an. Hampir seluruh film yang diproduksi adalah film-film yang menggunakan seks sebagai menu dalam film.

### **3.3.4. Lemahnya Lembaga Sensor di Indonesia**

Sebuah lembaga sensor film di Indonesia adalah pihak yang seharusnya dapat mengeluarkan ketetapan film apa yang baik untuk ditonton atau tidak baik untuk ditonton. Setiap film yang akan diputar di bioskop, baik film Indonesia atau film impor, pasti terlebih dahulu akan masuk ke dalam lembaga penyensoran film untuk mendapatkan izin lulus sensor. Jika ada film yang mengandung unsur yang dapat merusak moral bangsa Indonesia, seperti pelecehan agama, pelecehan terhadap Pancasila dan UUD 1945, serta unsur seks dan kekerasan yang berlebihan pasti terlebih dahulu akan disensor oleh badan sensor.

Sejak zaman Hindia Belanda sudah ada sistem sensor film. Akan tetapi, sensor yang diberlakukan pada waktu itu adalah sensor terhadap hal-hal yang dapat membuat kewibawaan bangsa Belanda turun. Pada pertengahan tahun 1950-an berdiri Panitia Sensor Film Pusat. Selain itu, terdapat juga Panitia Sensor Film Daerah. Itu berarti jika ada film yang telah lolos sensor dari pusat, masih dapat dilarang diputar oleh panitia sensor daerah jika membahayakan daerah yang bersangkutan. Kemudian pada tahun 1966, Panitia Sensor Film Pusat diganti menjadi Badan Sensor Film (BSF) di bawah pembinaan Direktorat Jenderal Radio, Film, dan Televisi (RTF), Departemen Penerangan.<sup>134</sup> Pada tahun 1994 dikeluarkan UU yang menyatakan berdirinya Lembaga Sensor Film (LSF). Maka, secara otomatis BSF digantikan oleh LSF. Kinerja dua lembaga ini dalam penyensoran film di Indonesia dapat dikatakan kurang berjalan maksimal.

Pada awal tahun 1970-an ketika banyaknya film impor yang mengandung unsur seks dan kekerasan yang berlebihan, BSF tidak dapat berbuat apa-apa. BSF justru melonggarkan sistem

---

<sup>133</sup> Haris Jauhari, *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hal. 110

<sup>134</sup> Hadi, *op. cit.*, hal. 21 – 22

sensorinya. Hal itu pun berlaku bagi film-film Indonesia, maka orang dapat secara bebas menonton film *Bernafas Dalam Lumpur* ataupun *Bumi Makin Panas* di bioskop yang memang menampilkan unsur seks di dalamnya. Melihat beberapa film yang sempat dilarang beredar oleh BSF, terlihat lemahnya kinerja BSF bukan hanya terhadap film-film yang mengandung unsur seks saja. Film *Max Havelaar* (1975), *Bandot Tua* (1977), *Petualang-Petualang* (1978), dan *Nyoman dan Presiden* (1989) adalah beberapa film yang sempat tertahan di BSF tanpa alasan yang jelas. Padahal dalam film-film tersebut tidak terdapat sesuatu yang dianggap sangat berbahaya bagi masyarakat.<sup>135</sup> Kemudian lihat ketika film *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (1988) beredar di masyarakat. Film itu sempat beredar di masyarakat berarti film itu telah melalui BSF dan dinyatakan lulus sensor dan dapat dipertontonkan. Setelah film itu beredar timbul reaksi masyarakat yang mengecam film tersebut dan meminta pemerintah untuk menariknya. BSF baru bertindak dengan menarik dan menyensor ulang agar dapat beredar kembali.

Kemudian setelah BSF berganti nama menjadi LSF tetap saja kinerjanya masih lemah. Justru setelah berdirinya LSF, bisa dilihat bahwa hampir sebagian besar film Indonesia menggunakan seks sebagai bumbu di dalamnya. LSF seakan tutup mata menghadapi film-film tersebut. Seharusnya, film-film tersebut tidak dapat beredar karena LSF akan menyensornya habis-habisan.

### **3.4. Reaksi Berbagai Kalangan**

Adanya unsur seks dalam film dan melahirkan film-film yang mengandung unsur tersebut, tentu saja menimbulkan reaksi dari berbagai pihak. Entah itu ada yang menolak ataupun membiarkan saja hal itu terjadi. Berikut akan dibahas reaksi yang dilakukan oleh tiga golongan terhadap hal tersebut. Pihak pertama adalah pemerintah selaku institusi tertinggi sebuah negara yang dapat membuat berbagai kebijakan dan peraturan yang terkait dengan dunia perfilman nasional. Pihak kedua adalah orang film sendiri yang merupakan orang-orang yang memang terlibat langsung dalam bidang perfilman. Sedangkan pihak yang terakhir adalah masyarakat Indonesia sebagai penonton film.

#### **3.4.1. Reaksi Pemerintah**

---

<sup>135</sup> Yos Rizal S., dkk, "Seluloid Dalam Laci Sensor" dalam *Majalah Tempo*, 16 April 2006, hal. 52 – 55

Kita sudah melihat berbagai peraturan pemerintah dalam rangka menangani perfilman nasional. Setiap peraturan yang ada dibuat dan diberlakukan agar film Indonesia dapat menjadi tontonan yang berkualitas dan menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Berbagai peraturan yang dikeluarkan tentu saja dimaksudkan agar film yang diputar tidak mengandung unsur yang dapat merusak kondisi moral bangsa, baik secara politik, agama, sosial dan budaya. Tentu saja pemerintah akan menolak setiap hal yang dapat mengganggu moral bangsa, termasuk unsur seks. Akan tetapi, seperti kita sudah lihat pada subbab sebelumnya bahwa peraturan-peraturan yang dibuat mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap munculnya seks sebagai unsur dalam film.

Dalam bidang sosial budaya, peraturan yang dibuat bertujuan untuk menghalangi banyaknya unsur seks dan kekerasan yang berlebihan dalam film. Untuk menjalani hal tersebut, dalam bidang perfilman pemerintah membentuk Badan Sensor Film (BSF), yang kemudian berubah nama menjadi Lembaga Sensor Film (LSF). Melalui lembaga ini, film-film yang dibuat atau film impor akan dinilai apakah layak untuk dipertontonkan atau tidak. Dengan adanya lembaga atau badan ini dapat memberikan jaminan bahwa film-film yang ditonton akan bebas dari unsur yang dapat merusak moral bangsa. Akan tetapi, baik itu pemerintah melalui sebuah lembaga penyensoran film tidak dapat berbuat banyak dalam menangani masuknya seks sebagai unsur dalam film. Ketika BSF mengetatkan “gunting” sensorinya, orang film enggan membuat film, lalu penonton pun mulai malas datang untuk pergi ke bioskop, dan hal itu berdampak pada menurunnya pendapatan bioskop. Jika dilihat pemerintah berada dalam posisi yang serba salah. Sensor dilonggarkan, maka masyarakat akan mengkritik sikap pemerintah. Sedangkan jika sensor diperketat, maka membuat lesu dunia perfilman.

Rosihan Anwar sebagai Ketua Komisi Sosial Budaya Dewan Film Nasional yang berada di bawah pembinaan Departemen Penerangan RI pada acara ulang tahun Persatuan Produser Film Indonesia (PPFI) pada tahun 1993 mengungkapkan konsep “Back to Basic”. Artinya ia menganjurkan kepada para produser dan sutradara film agar membuat film dengan formula yang menghibur, yaitu membuat film dengan tema ringan dan komedi yang diramu dengan bumbu seks.<sup>136</sup>

### **3.4.2. Reaksi Orang Film**

---

<sup>136</sup> Leila S. Chudori, “Film Indonesia, Silakan Back to Basic,” dalam *Majalah Tempo* : 17 (25 Juni 1994), hal. 72

Orang film di sini adalah mereka yang terlibat dalam dunia perfilman, baik itu sutradara, produser, penulis skenario, pemain film, tenaga kerja (penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata musik), maupun kritikus film.<sup>137</sup> Reaksi yang dikeluarkan oleh orang film ini bermacam-macam. Produser sebagai pihak yang mendanai pembuatan sebuah film tentu saja akan menyarankan kepada sang sutradara agar membuat film yang disenangi masyarakat supaya menghasilkan keuntungan maksimal. Maka oleh karena itu, hampir sebagian besar produser yang ada di Indonesia akan mendukung jika seks digunakan sebagai unsur dalam film. Salah satunya adalah Ram Soraya yang tidak menyangkal bahwa banyak filmnya yang menampilkan adegan seks. Ia pernah meminta BSF untuk melonggarkan sistem sensornya agar penonton mau masuk bioskop.<sup>138</sup> Satu hal yang perlu dicatat bahwa dari awal pertumbuhan film sampai dengan akhir 1990-an, perusahaan film yang ada di Indonesia hampir seluruhnya merupakan kepunyaan para keturunan Cina dan India.<sup>139</sup> Maka cenderung jika film-film yang dihasilkan adalah film-film yang dapat menghasilkan keuntungan, film tetap menjadi sebuah barang dagangan.

Sutradara adalah orang yang bertugas membuat dan mengarahkan segala sesuatu dalam pembuatan film. Sutradara di Indonesia ada tiga golongan. Pertama, sutradara yang bermasalah dengan kreativitas dan sutradara golongan ini mau menurut saja apa kemauan produser. Sutradara golongan kedua adalah sutradara yang memiliki idealisme, tapi tersudutkan oleh komersialisme. Sedangkan golongan terakhir adalah sutradara yang terus maju dan berhasil membuat film yang bermutu.<sup>140</sup> Asrul Sani sebagai sutradara yang termasuk ke dalam golongan ketiga berkata “Cerita film kita pada umumnya tidak berasal dari para pengarang sebenarnya, tapi datang dari para pemilik modal yang mengajukan ramuan dari unsur-unsur yang menurut perhitungannya akan membuat film itu laku. Jadi, orang tidak bertolak dari sebuah cerita yang menarik, tapi kehadiran sekian persen unsur seks, sekian persen unsur kekejaman.”<sup>141</sup>

Inneke Koeshrawati sebagai salah satu bintang film yang pernah bermain dalam film yang mengandung unsur seks mengatakan bahwa ia tidak berkeberatan karena apa yang dicari ketika bermain dalam film jenis itu adalah uang semata.<sup>142</sup>

---

<sup>137</sup> Eddy D. Iskandar, *Mengenal Perfilman Nasional* (Bandung: CV Rosda, 1987)

<sup>138</sup> Indrawan, dkk, “Suara dari Balik Seluloid yang Panas itu,” dalam *Majalah Tempo* : 17 (25 Juni 1994), hal. 76

<sup>139</sup> Eddy, *op. cit.*, hal. 26

<sup>140</sup> Ekky, *op. cit.*, hal. 42

<sup>141</sup> *Ibid*, hal. 33

<sup>142</sup> Indrawan, *loc. cit.*, hal. 74

### 3.4.3. Reaksi Masyarakat Indonesia

Masyarakat Indonesia pun memiliki reaksi yang berbeda terhadap film yang mengandung unsur seks. Pada waktu film *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (1988) pertama kali beredar, masyarakat memprotes film tersebut. Akibat protes tersebut, BSF kemudian menarik film tersebut dari peredaran.<sup>143</sup> Di Pamekasan, Jawa Timur, para ulama menyatakan keberatan di pasangannya poster-poster film nasional yang menurut mereka tak senonoh, seperti *Gadis Malam*, *Perempuan*, dan *Gaun Merah*. Film-film yang posternya dipasang adalah film-film yang mengandung unsur seks di dalamnya.<sup>144</sup>

Data berikut akan membuktikan bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya memprotes, bahkan ada yang menyukainya. Menurut data PT Perfin<sup>145</sup>, film Putu Wijaya, *Plong* (1993), yang sama sekali tidak menyentuh unsur seks ditonton sebanyak 8.400 orang. Sedang film *Gadis Metropolis* memperoleh penonton lebih dari 200.000 orang. Selanjutnya film komedi *Si Kabayan* hanya meraih penonton 35.000 orang. Sedangkan film *Gairah Malam* memperoleh penonton sebanyak hampir 265.000 orang.<sup>146</sup> Film *Bernafas Dalam Lumpur* pada FFI tahun 1975 mendapat penghargaan Hadiah Kehormatan Piala Box Office sebagai film terlaris.<sup>147</sup> Dari tahun 1969 – 1970, ketika keran film impor tidak dibatasi dan adanya kebebasan penggunaan unsur seks dalam film, jumlah penonton film nasional meningkat. Tahun 1969 berjumlah 463.000 orang, tahun 1970 berjumlah 1.505.000 orang, dan tahun 1971 berjumlah 6.739.000 orang.<sup>148</sup>

Bioskop-bioskop yang memutar film dengan unsur seks dan kekerasan kemudian bukan hanya menjadi masalah bagi beberapa pihak. Akan tetapi, terbukti bahwa masyarakat penonton menyukai film-film jenis tersebut. Dibuktikan dengan banyaknya orang yang datang ke bioskop. Hal itu, pada akhirnya, menjadi sebuah desakan bagi para produser film untuk membuat film yang menekankan pada unsur seks dan kekerasan.<sup>149</sup>

---

<sup>143</sup> J.B. Kristanto, *op. cit.*, hal. 314

<sup>144</sup> Leila, *loc. cit.*, hal. 71

<sup>145</sup> PT Perfin singkatan dari PT Peredaran Film Indonesia yang dibentuk pemerintah guna menyehatkan peredaran film Indonesia dengan mewajibkan setiap bioskop memutar 2 film nasional setiap bulannya. Lihat, Haris Jauhari, *op. cit.*, hal. 113

<sup>146</sup> Leila, *loc. cit.*

<sup>147</sup> J.B. Kristanto, *op. cit.*, hal. 76

<sup>148</sup> S.M. Ardan, *op. cit.*

<sup>149</sup> Salim, *op. cit.*, hal. 80

#### 4. Jenis-Jenis Film Yang Mengandung Seks

Sebelumnya sudah disebutkan beberapa film yang mengandung unsur seks. Film yang mengandung unsur seks pada umumnya adalah sebuah film yang sudah memiliki sebuah genre. Pada dekade 1970-an film-film yang memasukkan seks ke dalam adalah film-film dengan genre drama. Dekade selanjutnya, film-film yang menggunakan seks sebagai unsur, pada umumnya adalah film-film dengan genre horor atau komedi. Sedangkan pada era 90-an, hampir sebagian besar film bergenre drama yang menggunakan unsur seks. Pada era 70-an dan 80-an, seks sebagai unsur dalam film hanya dijadikan sebuah bumbu. Artinya unsur tersebut dimasukkan guna menarik perhatian penonton saja, yang lebih dominan adalah genre utama film tersebut, dan kadar unsur dalam film tersebut tidak terlalu banyak (yang ditampilkan dalam film hanya muncul 2 atau 3 kali saja). Sedangkan pada era 90-an, seks tidak lagi digunakan hanya sebagai bumbu saja, tetapi sudah menjadi menu utama. Artinya apa yang dikategorikan ke dalam unsur seks tadi muncul lebih dari 3 kali.

Di sini penulis akan membahas beberapa film yang dikategorikan sebagai film yang mengandung unsur seks dan penulis sudah menontonnya.

1. *Bernafas Dalam Lumpur* (1970). Film ini disutradarai oleh Turino Djunaedi dan dibintangi oleh Suzanna. Film ini berkisah tentang seorang ibu (Suzanna) yang meninggalkan anaknya di kampung untuk mencari suaminya yang bekerja di kota. Sesampai di kota ia mendapati bahwa suaminya telah menikah lagi. Di tengah kegalauan hidupnya, ia sempat diperkosa oleh sekawan pemuda dan hampir diperkosa oleh orang lain. Akhirnya, ia masuk ke dalam dunia pelacuran dan menjadi wanita penghibur. Dalam film terdapat adegan di mana Yanti (Suzanna) yang berada di dalam tidur di dalam kamar didatangi oleh seorang pemuda. Pemuda itu masuk secara diam-diam dan ia kemudian mulai meraba seluruh tubuh Suzanna. Setelah itu sang pemuda memaksa untuk melakukan hubungan seksual.<sup>150</sup> Cerita film ini sebenarnya diambil dari cerita bersambung berjudul “*Berenang Dalam Lumpur*” yang dimuat dalam majalah *Varia*. Film ini mendapat penghargaan Ilustrasi

---

<sup>150</sup> Film *Bernafas Dalam Lumpur* (1970)

Musik Terbaik dalam Festival Film Asia (FFA) XVI, 1970 dan Hadiah Kehormatan Piala Box Office<sup>151</sup> (terlaris) pada FFI 1975.<sup>152</sup>

2. *Bumi Makin Panas* (1973). Disutradarai oleh Ali Shahab dan dibintangi oleh Suzanna. Film ini bercerita tentang kehidupan pahit yang dialami Maria (Suzanna). Ketika masih kecil Maria membunuh ayahnya dan dipenjara. Sesudah dewasa ia menjadi pelacur. Ia kemudian berkenalan dengan seorang pelukis, Arie. Arie sudah bertunangan dengan gadis lain dan setelah ia mulai dekat dengan Maria dan mengesampingkan tunangannya. Film ini sangat menonjolkan bagian tubuh Maria (Suzanna), yaitu payudara dan pahanya. Kemudian digambarkan para wanita yang berprofesi sebagai pelacur memakai pakaian yang ketat dan merayu pria-pria yang datang<sup>153</sup> Filmnya sendiri lebih menonjolkan erotika, seperti buah dada, paha, dan darah keperawanan. Film ini sempat ditolak beredar di Cianjur dan dilarang oleh Badan Sensor di Malaysia.<sup>154</sup>
3. *Ratu Sakti Calon Arang* (1985). Film yang ketiga ini pun dibintangi oleh Suzanna dengan sutradara Sisworo Gautama. Film ini berkisah tentang seorang janda sakti bernama Calon Arang (Suzanna) yang sangat jahat yang bermaksud merebut tahta kerajaan Daha. Ia memiliki anak bernama Ratna Mangali (Suzanna) yang baik hati. Raja Daha kemudian mengutus anak buahnya untuk menikahi anak Calon Arang dan mencari tahu kelemahan Calon Arang. Setelah diketahui Raja kemudia menyerang Calon Arang dan berhasil. Dalam film ini, bumbu seks digambarkan ketika Calon Arang bersenggama dengan seekor ular. Ketika ular tersebut menegang di genggaman Calon Arang yang sedang jongkok, ia kemudian menyelipkannya di antara kedua pahanya. Wajahnya terengah-engah. Lalu, sesaat kemudian ular itu dicabut dan berlumuran lendir.<sup>155</sup>
4. *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (1988). Sutradaranya adalah Tjut Djalil dan Yurike Prastika adalah bintangnya. Film ini berkisah tentang Nyi Roro Kidul, Ratu Laut Selatan, yang ingin membalas dendam kepada seorang lelaki karena telah merasa dipermalukan. Ratu kemudian menggunakan jasad seorang gadis, Wanda (Yurike Prastika), untuk membalas dendam. Siapa saja yang bersetubuh dengan Wanda akan mati karena ada seekor ular yang

---

<sup>151</sup> Box Office adalah sebutan yang diberikan kepada film-film yang dapat mendatangkan keuntungan banyak. Lihat, A. Margija Mangunharjana, *Mengenal Film* (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1976), hal. 140

<sup>152</sup> J.B. Kristanto, *op. cit.*, hal. 76

<sup>153</sup> Film *Bumi Makin Panas* (1973)

<sup>154</sup> J.B. Kristanto, *op. cit.*, hal. 101

<sup>155</sup> Film *Ratu Sakti Calon Arang* (1985)

keluar dari alat kelaminnya. Pada suatu kali, ada seorang lelaki yang berhasil menarik keluar ular tersebut. Ular itu kemudian berubah menjadi keris dan digunakan untuk mengembalikan Ratu ke dunia siluman. Bumbu seks yang dimasukkan ke dalam film ini adalah adegan ketika Wanda (Yurike Prastika) yang hendak melakukan adegan persetubuhan mulai menunjukkan pahanya, kemudian kamera diarahkan ke bagian kaki dan terlihat penutup tubuh bagian atas Yurike jatuh. Selain itu, juga ada adegan persetubuhan antara seorang wanita asing dengan dua orang pemuda di dalam mobil. Akan tetapi, adegan itu tidak diambil secara terang-terangan. Adegan persetubuhan itu digambarkan dengan mobil yang bergoyang disertai suara-suara dan raut muka wanita asing yang sedang terengah-engah.<sup>156</sup> Film ini cukup menghebohkan karena mengeksploitasi seks. Setelah banyak protes yang dilontarkan masyarakat, akhirnya film ini ditarik dari peredaran oleh Badan Sensor Film (BSF). Setelah disensor, baru pada tahun 1994 diputar kembali.<sup>157</sup>

5. *Depan Bisa Belakang Bisa* (1987). Dibintangi oleh Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro) dengan sutradara Tjut Djalil. Film ini bercerita tentang Dono, Kasino dan Indro yang bekerja dalam biro detektif. Suatu saat mereka menangani kasus pencurian berlian. Selanjutnya, biro ini ditugasi untuk melindungi model cantik Michiko (Eva Arnaz) dari penculikan.<sup>158</sup> Film ini merupakan film bergenre komedi, tapi dalam film ini di beberapa adegan dilakukan peng-close up-an buah dada dan paha Eva Arnaz. Pada tahun 1987, menurut data Perfin, merupakan film terlaris II dengan penonton 327.039 orang,<sup>159</sup>
6. *Gairah Malam* (1993). Dibintangi oleh Malfin Shayna dan Devi Permatasari dan sutradarannya adalah SA Karim. Film ini berkisah tentang seorang gadis, Ajeng (Malfin), yang ingin membalas dendam kepada seorang tuan tanah karena pada waktu muda ia diperkosa dan dihina habis-habisan. Untuk membalas dendam, Ajeng kemudian menekuni ilmu hitam yang dapat membuat ia selalu cantik dan sakti. Dalam membalas dendam, banyak korban yang berjatuh dan film ini diakhiri oleh pertarungan besar-besaran antara Ajeng dengan musuhnya.<sup>160</sup> Film ini diramu dengan memasukkan unsur seks digabung dengan unsur laris lainnya, seperti laga dan kekuatan gaib. Film ini merupakan salah satu

---

<sup>156</sup> Film *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (1988)

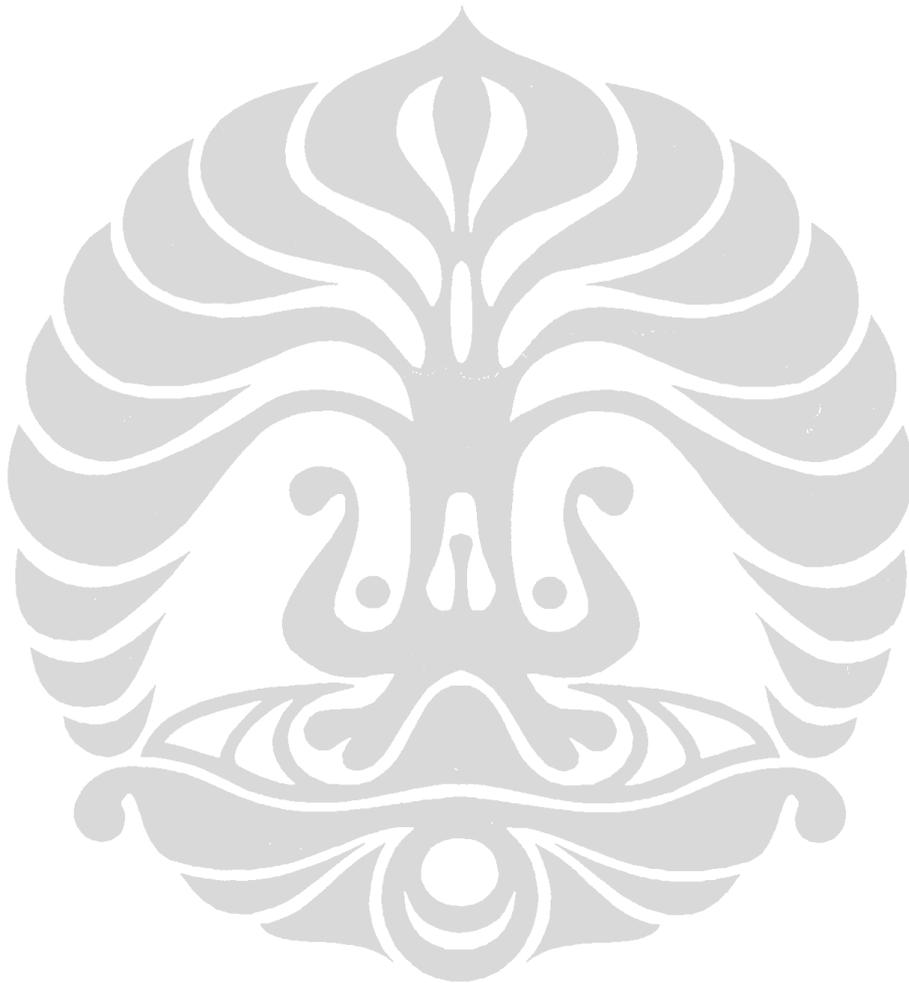
<sup>157</sup> J.B. Kristanti, *op. cit.*, hal. 314

<sup>158</sup> Film *Depan Bisa Belakang Bisa* (1987)

<sup>159</sup> J.B. Kristanto, *op. cit.*, hal. 298

<sup>160</sup> Film *Gairah Malam* (1993)

trend film laris yang mengandung unsur seks pada tahun 1990-an. Menurut data Perfin tahun 1994, film merupakan film terlaris III di Jakarta dengan jumlah penonton sebanyak 209.804 orang.<sup>161</sup>



---

<sup>161</sup> J.B. Kristanto, *op. cit.*, hal. 377

## BAB 4

### UNTUNG RUGI SEKS DALAM FILM INDONESIA

Pada bab sebelumnya kita telah mengetahui bagaimana seks dalam sebuah unsur dalam film bisa muncul, apa saja film yang mengandung unsur seks, dan bagaimana reaksi yang ditunjukkan berbagai pihak terhadap digunakannya seks sebagai unsur dalam film. Pada bab ini, fokus permasalahan yang akan dibahas adalah dampak atau pengaruh yang disebabkan oleh adanya seks sebagai unsur dalam film terhadap dunia perfilman nasional. Sebelumnya, akan dijelaskan dahulu pengertian film secara umum agar dapat mengerti dampak yang diakibatkan oleh adanya seks dalam film.

#### 4.1. Klasifikasi Film

Film sesungguhnya adalah seni, di sisi lain film dapat digunakan sebagai media komunikasi. Film sangat berpengaruh karena film dapat dengan mudah menyampaikan kepada orang yang menontonnya.<sup>162</sup> Oleh karena, dalam dunia film terdapat berbagai jenis film, ada film drama, komedi, petualangan, *romance*, horor, musikal, aksi, dan lain-lain, maka untuk membantu penonton dalam mengklasifikasikan jenis film yang ada, dikenal apa yang dinamakan genre. Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang berarti bentuk atau tipe. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas), seperti *setting*, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, situasi, maupun karakter. Fungsi utama genre adalah memudahkan orang untuk mengklasifikasikan sebuah film. Dengan adanya pengklasifikasian tersebut, maka dihasilkan beberapa jenis genre populer seperti petualangan, drama, komedi, horor, *romance*, dan sebagainya.<sup>163</sup> Tapi patut dicatat, bahwa dalam sebuah film bisa terdapat banyak genre di dalamnya. Misalnya, jika Anda pernah nonton film James Bond yang mana saja. Secara umum, film tersebut dikategorikan sebagai film spionase. Artinya di dalam semua film James Bond kegiatan yang dilakukan oleh tokoh utama adalah memata-matai pihak lain. Tapi dalam film tersebut kita dapat melihat sebuah aksi, petualangan, dan *romance* dari sang tokoh utama. Maka, dapat dikatakan bahwa film tersebut adalah

---

<sup>162</sup> Asrul Sani, "Perkembangan Film Indonesia dan Kualitas Penonton Indonesia," dalam *Majalah Prisma* No. 5, Tahun XIX 1990, hal. 29

<sup>163</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal. 10

campuran berbagai jenis genre (genre hibrida)<sup>164</sup>, yakni spionase, aksi, petualangan, dan *romance*. Akan tetapi, ada satu genre utama yang terdapat dalam film ini. Genre yang lebih dominan dalam film ini adalah spionase.<sup>165</sup>

Jika ada sebuah film yang dapat menyebabkan penontonnya dapat tertawa, pasti orang akan langsung menyimpulkan bahwa film tersebut bergenre komedi atau disebut film komedi. Kemudian, jika penonton melihat film yang dapat menimbulkan efek ketakutan, maka film tersebut akan disebut film horor. Mari kita lihat pengertian dari beberapa jenis genre lainnya:

1. Genre musikal adalah film yang di dalamnya terdapat unsur musik, lagu, tari dan gerak (koreografi). Cerita dalam film menyatu dengan musik dan tarian
2. Genre aksi adalah film yang di dalamnya menampilkan adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya dan dengan tempo cerita yang tepat.
3. Genre fiksi ilmiah adalah film yang berhubungan dengan teknologi dan kekuatan yang berada di luar jangkauan manusia masa kini.
4. Genre petualangan adalah film yang berkisah tentang perjalanan, eksplorasi, atau ekspedisi ke suatu wilayah yang belum pernah tersentuh.

Jadi, ketika orang menonton sebuah film, ia akan dapat cepat menyimpulkan jenis film tersebut dengan melihat unsur yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, satu hal yang perlu diperhatikan adalah genre selalu bisa berkembang menjadi berbagai jenis, tiap pihak bebas berpendapat tentang genre sebuah film atau bahkan bisa menciptakan genre baru. Genre sampai kapan pun akan terus berkembang secara dinamis dan tidak akan pernah berhenti sejalan dengan perkembangan sinema. Dalam dunia film, tidak ada patokan yang resmi mengenai genre. Pada umumnya, dunia perfilman mengacu kepada *Hollywood* sebagai industri film terbesar di dunia dan awal genre pertama kali dikemukakan.<sup>166</sup>

Contoh tempat munculnya genre baru dalam film adalah di Jepang. Dalam dunia film, kita mengenal apa yang namanya film animasi. Di Jepang muncul genre baru yang disebut *anime*. Secara keseluruhan apa yang ditampilkan sama dengan film-film animasi pada umumnya. Ketika orang di Jepang membuat genre tersebut, tidak ada pihak lain yang dapat menyalahkan. Lalu ada juga *chambara* (aksi pedang). Secara umum, film tersebut sama dengan film aksi. Di

---

<sup>164</sup> Genre hibrida adalah sebuah gabungan beberapa jenis genre ke dalam satu film

<sup>165</sup> *Ibid*, hal. 11

<sup>166</sup> Salim Said, *Profil Dunia Perfilman Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1982), hal. 7

Italia ada yang namanya genre *white telephon*, yaitu film yang menceritakan masyarakat kelas atas. Tentu saja, film yang menceritakan keadaan masyarakat sama dengan film drama.<sup>167</sup> Jika mulai bermunculan genre-genre baru, di luar genre populer yang sudah ada, tidak ada pihak yang dapat melarangnya.

## 4.2. Istilah Baru Dalam Film Indonesia

### 4.2.1. Film Seks

Setelah beredarnya banyak film yang mengandung unsur seks, maka dalam dunia perfilman Indonesia kita mengenal adanya sebuah istilah baru, yaitu film seks.<sup>168</sup> Istilah baru digunakan untuk menyebutkan film-film yang memasukkan unsur seks di dalamnya sebagai bumbu. Maka, jika kita telah melihat pembahasan sebelumnya mengenai genre, maka tidak dapat disalahkan jika ada orang di Indonesia yang mengkategorikan film yang mengandung unsur seks sebagai istilah baru dalam dunia perfilman. Film-film demikian disebut sebagai film seks atau film bergenre seks.

### 4.2.2. *Bomb Sex*

Istilah ini dipakai untuk menjuluki bintang-bintang film yang berani bermain dalam film-film yang mengandung unsur seks, hampir seluruhnya adalah wanita. Ada banyak nama yang muncul, beberapa yang dapat disebutkan Yurike Prastika (*Pembalasan Ratu Laut Selatan*), Suzanna (*Bernafas Dalam Lumpur* dan *Bumi Makin Panas*), Meriam Bellina (*Akibat Terlalu Genit*), Inneke Koeshrawati (*Kenikmatan Tabu*), Malfin Shayna (*Gairah Malam*), Sally Marcellina (*Ranjang Pemikat*), Ayu Lestari (*Akibat Guna-Guna Istri Muda*), Kiki Fatmala (*Misteri Permainan Terlarang*) dan Leila Anggraini (*Misteri Permainan Terlarang*). Ketika Indonesia masih dijajah Belanda, terdapat nama Olive Young. Dalam film *Resia Borobudur*, Olive Young berani menggunakan kostum bikini. Adapun artis film Indonesia pertama yang berani bermain dalam film yang mengandung unsur seks adalah Nurnaningsih. Bahkan, foto-foto telanjangnya tersebar luas saat itu. Pada tahun 1955, film *Antara Bumi dan Langit* mendapat

---

<sup>167</sup> Himawan, *op. cit.*

<sup>168</sup> "Film Seks dan Sensor Kita" dalam *Majalah Tempo* No. 17 Tahun XIV, 25 April 1994

reaksi keras dari masyarakat sehingga harus ditarik kembali dari peredaran. Dalam film tersebut, terdapat adegan ciuman yang merangsang antara Frieda dan S. Bono.<sup>169</sup>

Dari begitu banyak nama yang muncul dalam film yang mengandung unsur seks, beberapa nama disebutkan sebagai *bomb sex* yang mewakili eranya. Berikut adalah nama-namanya, yaitu:

1. Tahun 1970-an diwakili oleh Suzanna. Wanita yang bernama asli Suzanna Martha Frederika van Osch pada awalnya, ketika berumur 15 tahun, bermain dalam film *Asrama Dara* arahan sutradara Usmar Ismail dan ia meraih beberapa penghargaan atas perannya dalam film itu. Perannya dalam banyak film horor juga menempatkan dia sebagai “Queen Of Indonesia Horror”. Beberapa film yang mengandung unsur seks yang dibintanginya, selain dua judul di atas, adalah *Petualangan Cina Nyi Blorong*, *Ratu Sakti Calon Arang*, dan *Perkawinan Nyi Blorong*.<sup>170</sup>
2. Era 1980-an diwakili oleh Meriam Bellina. Banyak film yang dibintanginya menampilkan keberaniannya beradegan syur. Beberapa di antaranya, yaitu *Roro Mendut*, *Permata Biru*, dan *Surga Dunia di Pintu Neraka*.<sup>171</sup>
3. Sedangkan era 1990-an diwakili oleh Ayu Azhari. Wanita yang satu ini memang tidak banyak bermain dalam film. Tapi gelar *bomb sex* tetap saja melekat pada dirinya. Film *Outraged Fugitive* adalah film yang membuat gelar itu melekat pada dirinya. Dalam versi Indonesia, film tersebut berjudul *Pemburu Teroris*. Film itu dibintangi oleh dirinya dan aktor terkenal Hollywood, Frank Zagarino. Film Indonesia yang di dalamnya menampilkan adegan erotisnya, yaitu *Akibat Buah Terlarang*, *Sorgaku Neraku*, dan *Lembah Biru*.<sup>172</sup>

## 2. Industri Film

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya seks sebagai unsur dalam film Indonesia merupakan sebuah hal yang sangat menguntungkan dalam industri film tanah air. Dengan adanya unsur tersebut, film Indonesia pun dapat bersaing dengan film impor dalam meraih penonton. Pada tahun 1970 ketika kuota film impor tidak dibatasi dan orang film dapat membuat film yang

---

<sup>169</sup> Ekky Imanjaya, *A to Z about Indonesian Film* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 106 – 108

<sup>170</sup> *Ibid*, hal. 112

<sup>171</sup> *Ibid*, hal. 114

<sup>172</sup> *Ibid*, hal. 115

mengandung unsur seks dan kekerasan terjadi penambahan jumlah gedung bioskop. Begitu pula dengan penonton yang datang ke bioskop semakin bertambah tiap tahun.

**Tabel 4.1.**  
**Jumlah penonton dan bioskop di Indonesia**  
**tahun 1970 - 1974<sup>173</sup>**

Tahun	Jumlah Bioskop	Jumlah Penonton
1970	600	133,6 juta
1971	610	140,0 juta
1972	650	94 juta
1973	730	101,3 juta
1974	850	104,9 juta

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat setelah pemerintah membebaskan para pembuat film untuk membuat film dengan memasukkan unsur seks ke dalamnya, jumlah bioskop di seluruh Indonesia semakin bertambah.

Kemudian lihat perbandingan penonton antara film yang dibuat tanpa unsur seks dan film yang dibuat dengan memasukkan seks sebagai unsur ke dalam film pada tahun 1990-an. Pada tahun 1993, ada film Putu Wijaya yang berjudul *Plong*. Film ini sama sekali dibuat oleh putu Wijaya tanpa menggunakan bumbu seks. Hal yang terjadi adalah film tersebut hanya meraih penonton sebanyak 8.400 orang.<sup>174</sup> Coba bandingkan dengan film *Gairah Malam* yang di dalamnya banyak memasukkan unsur seks dan beredar paa tahun yang sama. Film ini meraih penonton sebanyak 269.804 orang.<sup>175</sup> Contoh kedua adalah perbandingan antara film *Si Kabayan* dengan film *Gadis Metropolis*. *Si Kabayan* hanya ditonton oleh hampir 35.000 orang, sedangkan *Gadis Metropolis* ditonton lebih dari 200.000 orang.<sup>176</sup>

<sup>173</sup> S.M. Ardan, *Dari Gambar Idoep Ke Sinepleks* (Jakarta: Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia, 1992), hal. 56

<sup>174</sup> Leila S. Chudori, "Film Indonesia, Silakan Back to Basic," dalam *Majalah Tempo* : 17 (25 April 1994), hal. 71

<sup>175</sup> J.B. Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1929 – 2007* (Jakarta: Nalar, 2007), hal. 377

<sup>176</sup> Leila, *loc. cit.*

Jika melihat dua contoh perbandingan di atas, jenis film apa yang dapat membantu industri film tanah air? Tentu saja berdasarkan hal di atas, film yang menggunakan seks sebagai bumbu adalah film yang tepat. Hal demikian dapat terjadi karena, nyatanya, film-film yang mengandung unsur seks-lah yang membuat penonton datang ke bioskop. Bahkan ketika perfilman Indonesia mulai menurun dalam bidang produksi pada awal tahun 1990-an, pada tahun 1993 Rosihan Anwar, Ketua Komisi Sosial Budaya Dewan Film Nasional, pada acara Ulang Tahun Persatuan Produser Film Indonesia mengemukakan sebuah konsep “Back to Basic”. Maksudnya adalah anjuran agar para produser membuat film dengan formula yang menghibur, misalnya dengan membuat film dengan tema-tema ringan, yang membuat penontonnya tidak berpikir, komedi yang diramu dengan bumbu seks. Ia juga menganjurkan kepada BSF untuk melonggarkan sistem sensornya.<sup>177</sup>

Entah apa anjuran dari Rosihan Anwar dijalankan apa tidak, tapi setelah itu, film yang menggunakan seks sebagai bumbu semakin banyak. Film jenis ini menjadi sebuah industri dalam dunia perfilman Indonesia. Kenyataannya, pada tahun 1993, dari 32 film Indonesia yang beredar di Jakarta, hanya tiga saja yang tidak menggunakan bumbu seks, yakni *Plong* (Putu Wijaya), *Ramadhan dan Ramona* (Chaerul Umam), serta *Yang Muda Yang Bercinta* (Sjuman Jaya).<sup>178</sup> Puncak penggunaan seks sebagai bumbu dalam film terjadi pada tahun 1996. Pada tahun 1996, dari 34 film Indonesia yang diproduksi, hanya 2 film saja yang tidak menggunakan bumbu seks, yakni *Amrin Membolos*<sup>179</sup> dan *Rose Merah*<sup>180 181</sup>.

---

<sup>177</sup> Leila, *loc.cit.*, hal. 72

<sup>178</sup> *Ibid*

<sup>179</sup> *Amrin Membolos* adalah film yang bercerita tentang seorang anak yang sangat suka, bahkan sampai membolos sekolah ketika akan diadakan pertandingan, dengan sepatu roda.

<sup>180</sup> *Rose Merah* adalah film yang menceritakan tentang seorang pendeta yang berhasil mengusir roh jahat dari tubuh seseorang.

<sup>181</sup> 32 film itu dari judulnya saja sudah mencantumkan kata seks atau sesuatu kata yang berhubungan dengan seks. Film-film tersebut, antara lain: *Akibat Bebas Seks, Penyimpangan Seks, Seks dan Kriminal, Tergiur Permainan Seks, Permainan Erotik, Lampiasan Nafsu, Mistik Erotik, Bisikan Nafsu, Bergairah di Puncak*, dan *Gairah Yang Panas*. J.B. Kristanto, *op. cit.*, hal.391 – 396